

## THE ROLE OF FAMILY EDUCATION IN ANTICIPATING TEENAGE DELINQUENCY IN MEKARSARI VILLAGE, CILAWU DISTRICT, GARUT REGENCY

<sup>1</sup>Supriadi, <sup>2</sup>Tetep

<sup>1,2</sup>Prodi PPKn Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Jln. Pahlawan No. 32 Sukagalih Tlp.(0262) 233556 Tarogong Kidul Garut

<sup>1</sup>supriadi@institutpendidikan.ac.id

<sup>2</sup>tetep@institutpendidikan.ac.id

(Received: 12 Juni 2024 / Accepted: 19 Juni 2024 / Published Online: 21 Juni 2024)

### Abstract

*The issue of adolescent wrongdoing is a genuine subject that is generally examined among guardians, teachers, social strict organizations and, surprisingly, the public authority. Teens frequently fall into a trap and do things they always believe are right without paying attention to their surroundings or other people. Teens begin to search for their identity during this phase. To forestall delinquent demonstrations committed by young people, the job and consideration of guardians as teachers in the family is required, so teens can act well. In view of the issues over, the creator led research with the title "The Job of Family Schooling in Expecting Adolescent Wrongdoing in Mekarsari Town, Cilawu Area, Garut Rule". The definition of the issue in this exploration is: "what is the job of family training in expecting adolescent wrongdoing in Mekarsari Town, Cilawu Area, Garut Regime". This study hypothesizes that juvenile delinquency in Mekarsari Village, Cilawu District, Garut Regency, can be anticipated if family education is effectively implemented. The strategy utilized in this exploration: enlightening examination utilizing perception methods, polls, interviews, writing study and documentation. The populace in this study were all heads of families and local area pioneers in Mekarsari Town, Cilawu Region. In the meantime, 50 family heads and 10 community leaders were used as samples. The discoveries of this exploration: the job of family training in expecting adolescent misconduct is recommended to be high.*

**Keywords:** Civics, juvenile delinquency, family education

### Abstrak

Masalah pelanggaran remaja adalah topik nyata yang sering dibahas di kalangan orang tua, guru, organisasi ketat sosial dan, yang mengejutkan, otoritas publik. Remaja seringkali terjebak dan melakukan hal-hal yang selama ini mereka yakini benar tanpa memperhatikan lingkungan sekitar atau orang lain. Remaja mulai mencari identitasnya pada fase ini. Untuk mencegah terjadinya kenakalan unjuk rasa yang dilakukan oleh generasi muda, maka diperlukan peran dan pertimbangan wali sebagai guru dalam keluarga, sehingga remaja dapat bertindak dengan baik. Melihat permasalahan di atas, maka pencipta memimpin penelitian dengan judul "Tugas Sekolah Keluarga dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kota Mekarsari Kawasan Cilawu Kabupaten Garut". Yang dimaksud dengan permasalahan dalam eksplorasi ini adalah: "apa tugas pembinaan keluarga dalam mengharapkan kenakalan remaja di Kota Mekarsari Daerah Cilawu Rezim Garut". Penelitian ini memberikan hipotesis bahwa kenakalan remaja di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut dapat diantisipasi jika pendidikan keluarga dilaksanakan secara efektif. Strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini: ujian pencerahan dengan metode persepsi, jajak pendapat, wawancara, studi tertulis dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga dan

perintis wilayah setempat di Kota Mekarsari Wilayah Cilawu. Sedangkan sampelnya berjumlah 50 kepala keluarga dan 10 tokoh masyarakat. Penemuan eksplorasi ini: peran pendidikan keluarga dalam mengharapkan perilaku menyimpang remaja direkomendasikan untuk menjadi tinggi.

**Kata Kunci:** PKn, kenakalan remaja, pendidikan keluarga

## I. PENDAHULUAN

Sejujurnya, siklus pendidikan, baik formal, non-formal, maupun kasual, adalah hubungan antara manusia dan iklim, termasuk habitat bersama dan iklim manusia. Dalam kerjasama ini masyarakat merupakan entertainer yang dinamis, oleh karena itu siklus pendidikan hendaknya ditujukan untuk membina kemampuan anak-anak atau remaja sesempurna mungkin sesuai dengan temperamennya, sehingga pada akhirnya dapat menyumbangkan kemampuannya untuk kemajuan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan eksistensi umat manusia secara keseluruhan.

lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya, saat ini dan di masa yang akan datang,” demikian argumentasi Tilaar. Mengingat penilaian di atas, pusat pendidikan memiliki dan menerapkan kualitas manusia yang berlaku dalam lingkungan keluarga untuk mempengaruhi perilaku moral yang baik pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga dan masyarakat yang terdidik, nilai-nilai tersebut bertahan dan tumbuh. Oleh karena itu, sangat jelas bagi kita bahwa tanggung jawab keluarga dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan nasional.

Secara sederhana pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan manusia agar memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan memiliki rasa tanggung jawab. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan yang bersifat nasional, yaitu:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya yang berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian stabil dan mandiri, rasa tanggung jawab sosial, dan persahabatan. dengan orang lain [19]. Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang kita harapkan, seorang tokoh pendidikan yang sekaligus juga pahlawan pendidikan Ki Hajar Dewantara memunculkan konsep "Tri Pusat Pendidikan", yakni tiga pusat kegiatan pendidikan (1) Pendidikan keluarga (2) Pendidikan persekolahan (3) Pendidikan di masyarakat.

Ketiga pranata pendidikan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi ketiganya memiliki tugas masing-masing pendidikan di keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang bertugas mendidik budi pekerti dan tingkah laku sosial. Pendidikan persekolahan merupakan pusat pendidikan yang berkewajiban mengembangkan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan. Sementara itu pendidikan di masyarakat berkewajiban membantu pendidikan baik yang menyangkut kecerdasan pikir, ketahanan jiwa maupun budi pekerti.

---

Pusat pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Di sinilah sesungguhnya terletak dasar perilaku anak dicetak. Selanjutnya mereka berkenalan dengan lingkungan pendidikan formal persekolahan dan lingkungan pendidikan non formal di masyarakat. Selain itu Peraturan Pemerintah (PP) No. 73 (1991) menyebutkan bahwa:

Pendidikan keluarga adalah bentuk pendidikan luar yang sangat mendasar. Padahal pelatihan keluarga sangat penting dan bahkan menjadi landasan persiapan hidup sebagai warga negara. pengaturan yang memerlukan persetujuan keluarga. Keluarga yang membutuhkan bantuan dalam menyusun latihan instruktif dalam situasi mereka saat ini dapat memperoleh dukungan melalui kerja sama wali dalam berkonsentrasi pada pertemuan atau kursus atau latihan pembelajaran menggunakan dialek pembelajaran yang dapat dikonsentrasikan tanpa orang lain [8].

Demikian penting dan berartinya pendidikan yang dilakukan di keluarga, menuntut semua pranata dan komponen keluarga untuk mewujudkan pendidikan keluarga yang benar-benar kondusif. Hal ini akan terjadi jika orang tua, dan ibu khususnya sebagai pemimpin keluarga, mengetahui cara mengelola dan memberikan pendidikan keluarga. Pertanyaannya adalah apakah semua orang tua, khususnya para ibu, sadar dan terampil dalam berbagai strategi mendidik anaknya. Tampaknya masih banyak orang tua di masyarakat kita yang belum mengetahui cara mendidik anak yang benar.

Kondisi ini nampak karena semakin banyak orang tua yang lebih mementingkan materi sehingga lupa untuk melakukan pembinaan terhadap anaknya. Maka tidak mengherankan apabila di lingkungan kita semakin banyak remaja yang tidak tahu budi pekerti, kemungkinan besar timbul kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja dewasa ini semakin tampak jelas hal ini dapat diamati dari kehidupan remaja kita dewasa ini seperti halnya tidak menuruti nasehat orang tua, mengganggu anggota keluarga lain, melanggar norma dan aturan masyarakat, penampilan yang urakan, tidak menunjukkan sebagai orang yang terdidik serta kesukaan mereka di jalanan yang penuh dengan kebebasan. Sehingga tidak heran apabila kita sering mendengar dan melihat kejadian tawuran antar pelajar, pembunuhan yang dilakukan oleh kaum remaja, bahkan perlakuan cabul yang mereka lakukan. Bagaimana remaja akan menjadi harapan penerus pembangunan apabila sifat dan sikap mereka seperti itu bukankah hal tersebut merupakan satu kondisi yang mesti dikhawatirkan.

Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, namun yang terpenting adalah terlalu sibuknya orang tua dengan berbagai aktivitas setiap harinya sehingga tidak terlalu memberikan perhatian pada anaknya. Selain itu, kita tidak bisa menghindari terciptanya lingkungan yang tidak bersahabat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja kita. Dengan cara ini, harus ada upaya terus-menerus antara penjaga, iklim, dan seluruh bagian negara.

Oleh karena itu, tampaknya pelatihan orang tua diperlukan. Tokoh daerah setempat menjadi salah satu pilihan dalam memberikan persiapan kepada wali dalam melakukan latihan dan mempersiapkan sanak saudara. Hal ini dimungkinkan karena para perintis daerah adalah para penjaga dan orang-orang yang sangat ahli dalam memaknai kehidupan masyarakat secara nyata dan batiniah, karena merekalah yang menjadi penjaga atau penopang

masyarakat luas yang sangat terpelihara. dengan mengenai penyelesaian masalah individu dan lokal. Bagi masyarakat secara umum tokoh masyarakat merupakan contoh dan figur dalam melaksanakan aktivitasnya baik di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakat. Secara realitas, kondisi remaja di lingkungan masyarakat Desa Mekarsari tidak jauh berbeda dengan remaja-remaja yang ada di daerah lain. Keadaannya cukup bervariasi dari remaja yang baik-baik hingga remaja yang memiliki kenakalan. Beberapa kenakalan yang sering dilakukan oleh sebagian kecil remaja khususnya yang berada di lingkungan masyarakat Desa Mekarsari antara lain 1) tidak menuruti nasehat orang tua; 2) melanggar norma dan aturan masyarakat; dan 3) Pertarungan antar anak muda kota. Permasalahan remaja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah buruknya pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.

## II. METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan deskriptif, artinya mencari dan mengumpulkan data tentang pokok permasalahan yang ada. “Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi saat ini” senada dengan pernyataan Ali [1]. Memanfaatkan prosedur persepsi, survei, wawancara, studi penulisan dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga dan perintis wilayah setempat di Kota Mekarsari Wilayah Cilawu. Sedangkan sampelnya berjumlah 50 kepala keluarga dan 10 tokoh masyarakat. Instrumen eksplorasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keanehan normal dan sosial yang diperhatikan (Sugiyono) [15]. Alat-alat ujian yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah:

1. Dalam siklus pemeriksaan, eksplorasi tidak boleh ditambah atau digantikan oleh pihak lain.
2. Pemanfaatan survei untuk memberikan jawaban dan data dari responden.
3. Panduan wawancara, yaitu panduan yang berisi pertemuan-pertemuan mendasar yang diminta dari subjek penelitian sebagai alat untuk membantu ilmuwan dalam mengarahkan pertemuan.
4. Recorder atau alat berupa handphone yang dapat digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan alat tulis yang dapat digunakan untuk merekam wawancara.
5. Observasi untuk memastikan data yang dikumpulkan memenuhi harapan dan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka ditetapkan beberapa teknik penelitian atau teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, studi dokumentasi, studi literature dan observasi. Teknik Pengolahan Data dalam penelitian ini adalah data-data diolah berdasarkan angket hasil penelitian yang terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa data yang terkumpul.
- b. Data diolah berdasarkan persentase dari setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan,      P      : Persentase  
                          F      : Frekuensi

N : Jumlah responden

- c. Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel penelitian.
- d. Selanjutnya untuk menafsirkan data digunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:
- |              |                                     |
|--------------|-------------------------------------|
| ..... - 100% | = Ditafsirkan seluruhnya            |
| 76% - 99%    | = Ditafsirkan hampir seluruhnya     |
| 51% - 75%    | = Ditafsirkan sebagian besar        |
| ..... - 50%  | = Ditafsirkan setengahnya           |
| 26% - 49%    | = Ditafsirkan hampir setengahnya    |
| 1% - 25%     | = Ditafsirkan sebagian kecil        |
| ..... - 0%   | = Ditafsirkan tidak ada sama sekali |

Surakhmad [12].

#### Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2013), hendaknya kita mengikuti sarannya dalam memilih ukuran sampel: “Untuk anekdot saja, jika subjeknya kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Sebaliknya, jika jumlah mata pelajarannya banyak, dapat diambil antara 10 hingga 15 persen atau 20 hingga 25 persen atau lebih. Karena subjek dalam suatu populasi dianggap sama, maka digunakan metode random sampling ketika mengambil sampel dari populasi tersebut. Jadi para ilmuwan memberikan keistimewaan yang setara kepada subjek untuk mempunyai peluang potensial untuk dipilih sebagai contoh. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka jumlah tes yang dilakukan dalam peninjauan ini adalah 50 kepala keluarga yang diperoleh dari  $20\% \times 251 = 50,2$  yang dikumpulkan menjadi 50 kepala keluarga.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bagaimana Peranan Keluarga Agar Pendidikan Remaja Menuruti Nasehat Orang Tua

Adapun Hipotesis kerja kesatu: Jika pendidikan keluarga dilaksanakan dengan baik, maka remaja akan menuruti nasehat orang tua. Hasil kuesioner (tabel 1 sampai XX), wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi, tinjauan literatur, dan studi dokumentasi mendukung hipotesis kerja ini:

Berdasarkan data tabel I, tentang arti penting pendidikan keluarga bagi anak-anak responden menyatakan sebagian besar (60%) memahami, dan hampir setengahnya (36%) menyatakan sangat paham. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa orang tua Mekarsari merupakan mayoritas penduduk kecamatan Cilawu memahami arti penting pendidikan keluarga bagi anak-anak.

Berdasarkan data tabel II, tentang pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama, tanggapan responden terhadap pendapat tersebut hampir seluruhnya (78%) memberikan dengan alasan pendidikan dimulai dari dalam lingkungan keluarga, dan sebagian kecil (16%) menyatakan sangat setuju dengan alasan karena pendidikan dimulai dari keluarga dulu. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruh orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu membetulkan pendapat bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama karena pendidikan dimulai dari semenjak kecil dan berada dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan data tabel III, tentang pendapat adanya anggapan baik buruknya perilaku anak tergantung pendidikan keluarga, tanggapan responden terhadap pendapat

tersebut hampir setengahnya (46%) menyatakan membetulkan dengan alasan pendidikan dimulai di lingkungan keluarga dan sebagian kecil (14%) menyatakan sangat setuju, dengan alasan karena pendidikan dimulai dari keluarga dulu. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu membetulkan terhadap adanya anggapan bahwa baik buruknya perilaku anak-anak tergantung pendidikan keluarga yang diberikan.

Berdasarkan data tabel IV, tentang pemahaman terhadap metode atau teknik dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak, sebagian besar responden (60%) menyatakan mengetahui dan memahami, dan sebagian kecil (12%) menyatakan sangat mengetahui dan memahami. Berdasarkan hal tersebut, sebagian besar wali murid di Kota Mekarsari, Kecamatan Cilawu, menyatakan mengetahui dan memahami strategi atau metode penyelenggaraan pendidikan bagi generasi muda.

Berdasarkan data tabel V, tentang pelaksanaan pendidikan secara langsung dalam keluarga, hampir setengahnya responden (44%) menyatakan kadang-kadang melaksanakan, dan hampir setengahnya pula (40%) selalu melaksanakan dan sebagian kecil (16%) sering melaksanakan. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan kadang-kadang melaksanakan pendidikan secara langsung dalam keluarga.

Berdasarkan data tabel VI, tentang bentuk kegiatan pendidikan secara langsung, sebagian besar responden (64%) menyatakan dalam bentuk bimbingan dan nasehat secara kontinyu, dan sebagian kecil (20%) dalam bentuk nasehat saja, dan sebagian kecil pula (14%) menyatakan dalam bentuk perintah. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bentuk kegiatan pendidikan secara langsung dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan nasehat secara kontinyu.

Berdasarkan data tabel VII, tentang pelaksanaan pendidikan secara langsung dalam keluarga sebagian besar responden (60%) menyatakan kadang-kadang melaksanakan, dan sebagian kecil (16%) sering melaksanakan, dan sebagian kecil pula responden (14%) menyatakan selalu melaksanakan. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu kadang-kadang melaksanakan pendidikan secara tidak langsung dalam keluarga.

Berdasarkan data tabel VIII, responden menyatakan bentuk pendidikan secara tidak langsung dalam keluarga, sebagian besar responden (62%) dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagian kecil responden (18%) dengan menyuruh anak untuk belajar nagaji dan selalu melakukan solat berjamaah. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bentuk pelaksanaan pendidikan tidak langsung dalam keluarga yaitu dengan memberi contoh dan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data tabel IX, menyatakan bahwa dalam melaksanakan komunikasi langsung antara orang tua dengan anak, dengan keterangan sebagian besar responden (56%) menyatakan selalu dan hampir setengahnya responden (44%) menyatakan kadang-kadang berkomunikasi langsung dengan anak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan selalu berkomunikasi langsung dengan anak.

Berdasarkan data tabel X, tentang pelaksanaan komunikasi dalam keluarga secara khusus dan menggunakan tempat yang khusus pula, dapat diperoleh keterangan sebagian besar responden (58%) menyatakan tergantung bentuk komunikasi, dan hampir setengahnya (40%) tidak menggunakan tempat yang khusus. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan penggunaan acara khusus dan tempat yang khusus pada pelaksanaan komunikasi dalam keluarga tergantung bentuk komunikasinya.

Berdasarkan data tabel XI, tentang waktu pelaksanaan komunikasi dalam keluarga, sebagian besar responden (70%) menyatakan pada pagi, sore dan malam hari. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu mengenai pelaksanaan komunikasi dalam keluarga sering dilakukan pada pagi sore dan malam hari.

Berdasarkan data tabel XII, seluruhnya responden (100%) menyatakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa seluruh orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa bentuk kasih sayang kepada anak yaitu dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.

Berdasarkan data tabel XIII, tentang perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak yang bersifat jasmani, hampir seluruhnya responden (80%) menyatakan disesuaikan dengan keadaan. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan tentang perhatiannya terhadap kebutuhan anak yang bersifat jasmani disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan data tabel XIV, dapat diperoleh keterangan sebagian besar responden (70%) menyatakan selalu memperhatikan kebutuhan anak yang bersifat rohani dan sebagian kecil (20%) menyatakan kadang-kadang memperhatikan. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan selalu memperhatikan kebutuhan anak yang sifatnya rohani.

Berdasarkan data tabel XV, tentang pembuatan aturan dalam keluarga, dapat diperoleh keterangan hampir setengahnya responden (44%) menyatakan membuat, dan hampir setengahnya pula (38%) kadang-kadang membuat dan sebagian kecil (4%) menyatakan pernah membuat aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan membuat aturan dalam keluarga.

Berdasarkan data tabel XVI, tentang tindakan anak yang melanggar aturan, sebagian besar responden (60%) menyatakan memberi nasehat dan hampir setengahnya (40%) dengan memberikan hukuman dan nasehat. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa apabila anak melanggar aturan keluarga, tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu yaitu dengan memberikan nasehat.

Berdasarkan data tabel XVII, tentang pemberian hadiah atau pujian kepada anak yang selalu taat kepada aturan keluarga, dapat diperoleh keterangan setengahnya responden (50%) menyatakan kadang-kadang dan sebagian kecil (14%) menyatakan selalu. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan kadang-kadang memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang selalu taat kepada aturan keluarga.

Berdasarkan data tabel XVIII, dapat diperoleh keterangan setengahnya responden (52%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengacuhkan nasehat orang tua, tetapi memperhatikan dan hampir setengahnya (48%) menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengacuhkan nasehat orang tua, tetapi memerhatikannya.

Berdasarkan data tabel XIX, diperoleh keterangan hampir setengahnya responden (46%) menyatakan tidak pernah anaknya membangkang segala nasehat yang diberikan, dan hampir setengahnya pula (40%) menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah membangkang segala nasehat yang diberikan, tetapi menuruti semua nasehat.

Berdasarkan data tabel XX, tentang paksaan atau penekanan dari orang tua yang diberikan kepada anak-anak untuk mentaati nasehat yang diberikan setengahnya responden (50%) menyatakan sama sekali menyatakan tidak ada paksaan dan penekanan dan hampir setengahnya (40%) menyatakan kadang-kadang. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa setengahnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan sama sekali tidak ada paksaan dan penekanan yang diberikan kepada anak-anak untuk mentaati nasehat yang diberikan.

Kesimpulan dari tabel I sampai XX hampir seluruhnya (90%) para orang tua yang ada di desa Mekarsari Kecamatan Cilawu sudah melaksanakan pendidikan keluarga dengan baik, alasannya: para orang tua sudah memahami arti penting pendidikan keluarga bagi anak-anak, mengetahui dan memahami metode atau teknik dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak, melakukan pendidikan keluarga dimulai dari anak semenjak kecil, selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, menerapkan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, menerapkan nilai-nilai hubungan dan interaksi sosial, menanamkan cinta kasih sesama manusia, selalu menanamkan nilai-nilai kerohanian, dan memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua menyatakan bahwa anaknya selalu memperhatikan dan menuruti semua nasehat orang tua. Melihat dari tabel I sampai dengan tabel XX, dapat mendukung dan membuktikan hipotesis I. Selain data diatas, didukung pula dengan data yang lainnya sebagai berikut:

- 1) Data hasil observasi: Secara umum pendidikan keluarga sudah dilakukan oleh orang tua yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu baik secara langsung maupun tidak langsung, (75%) dan remaja yang ada di Desa Mekarsari sudah menuruti nasehat orang tuanya (80%).
- 2) data hasil wawancara wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu, pada pelaksanaan penelitian yang berhubungan variabel bebas (pendidikan keluarga) dan variabel terikat (kenakalan remaja) sebagai berikut: hasil wawancara tersebut, bahwa hampir seluruhnya (95%) tokoh masyarakat yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu sudah melaksanakan pendidikan keluarga dengan baik, dan sebagian besar (80%) menyatakan bahwa anaknya selalu menuruti nasehat orang tua.

- 3) Data Dokumentasi: Hasil data dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut: Diadakannya pengajian remaja hampir di tiap mesjid yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu dan setiap bulan romadhon diadakan pesantren kilat di setiap kepunahan yang ada di Desa Mekarsari  
Kesimpulan dari data ini , 90% dapat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga agar remaja menuruti nasehat orang tua.
- 4) Kajian Tulisan Menurut Zakiah Derajat [20] dalam bukunya “Pemuda Kemajuan” menyatakan bahwa wali membimbing anak-anaknya sejak lahir hingga menjalani hidup sesuai dengan pelajaran yang ketat, sehingga anak menjadi terbiasa hidup sesuai dengan sifat-sifat yang dididik oleh agama. . Kecenderungan yang ditanamkan sejak lahir merupakan benih-benih komponen karakter yang nantinya akan berkembang dan menjadi pengendali etika seseorang. Akhir dari tulisan ini berkonsentrasi pada informasi bahwa 80% dapat menjunjung tinggi terselenggaranya sekolah keluarga sehingga remaja memperhatikan bimbingan orang tuanya. Jadi melihat informasi di atas dapat menguatkan spekulasi utama. Hasilnya, hipotesis pertama tervalidasi.

### **Bagaimana peranan pendidikan keluarga agar remaja tidak mengganggu anggota keluarga lainnya.**

Adapun Hipotesis kerja kedua: Jika pendidikan keluarga dilaksanakan dengan baik, maka remaja tidak mengganggu anggota keluarga lain. Hipotesis kerja kedua dibuktikan dengan data-data hasil angket yaitu tabel no. XXI,XXII,XXIII, Hasil observasi, hasil observasi, hasil wawancara dan studi literatur sebagai berikut:

Berdasarkan data tabel XXI, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya responden (96%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengancam orang lain. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengancam orang lain.

Berdasarkan data tabel XXV, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya responden (100%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah menganiaya orang lain. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan anaknya tidak pernah menganiaya orang lain.

Berdasarkan data tabel XXIII, dapat diperoleh keterangan , hampir seluruhnya responden (98%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah meminta paksa kepada orang lain. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah meminta paksa kepada orang lain.

Kesimpulan dari tabel XXI, XXII, XXIII, hampir seluruhnya (98%) para orang tua yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengganggu anggota keluarga lain, seperti tidak pernah mengancam, menganiaya dan meminta paksa kepada orang lain. Melihat dari hasil tabel XXI, XXII, dan XXIII dapat mendukung dan membuktikan hipotesis kerja II. Selain data hasil angket didukung pula dengan data yang lainnya sebagai berikut:

- 1) Data hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum orang tua di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu telah melakukan pendidikan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung (75%), dan remaja di Desa Mekarsari tidak mengganggu anggota keluarga lainnya (90%).

- 2) Data hasil Wawancara: Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu, pada pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan variabel terikat (kenakalan remaja) sebagai berikut: Apakah anak Bapak/Ibu pernah mengganggu anggota keluarga lain, misalkan mengancam, menganiaya atau meminta paksa? Jawaban: Tidak pernah, Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut hampir seluruhnya (98%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengganggu anggota keluarga lain.
- 3) Data Dokumentasi: Hasil data dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu adanya karang taruna di Desa Mekarsari. Dengan adanya karang taruna ini dapat mengaktifkan kegiatan remaja ke hal-hal yang positif.
- 4) Kajian Pustaka “Remaja bisa mempunyai mimpi dan cita-cita yang sangat indah bagi masyarakat negaranya, mereka ingin melihat masyarakat negara maju dan bahagia,” ungkap Zakiah Derajat dalam bukunya “Pembangunan Pemuda”. Akhir dari informasi tulisan ini adalah 80% dapat menjunjung tinggi pelaksanaan instruksi keluarga, sehingga generasi muda tidak membuat kesal sanak saudara yang lain. Oleh karena itu, berdasarkan data sebelumnya, mungkin dapat mendukung hipotesis kerja kedua dan kebenarannya.

#### **Bagaimana peranan pendidikan keluarga agar remaja tidak melanggar norma dan aturan masyarakat**

Adapun Hipotesis kerja ketiga: Jika pendidikan keluarga dilaksanakan dengan baik, maka remaja tidak melanggar norma dan aturan masyarakat. Hipotesis kerja ketiga dibuktikan dengan data-data hasil angket yaitu tabel no. XXVII, XXVIII, XXIX, XXX, hasil observasi, data dokumentasi dan studi literatur sebagai berikut:

Berdasarkan data tabel XXVII, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya responden (98%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengambil barang orang lain. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengambil milik orang lain.

Berdasarkan data tabel XXVIII, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya responden (100%) menyatakan bahwa anaknya tidak berjudi. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah melakukan perbuatan judi.

Berdasarkan data tabel XXIX, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya responden (94%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mabuk-mabukan. Dengan demikian dapat ditafsirkan hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah meminum minuman keras/mabuk-mabukan.

Berdasarkan data tabel XXX, dapat diperoleh keterangan hampir seluruhnya (96%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah melakukan pergaulan bebas. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang ada di desa Mekarsari kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah melakukan pergaulan bebas.

Kesimpulan dari tabel XXVII, XXVIII, XXIX, XXX, hampir seluruhnya (97%) para orang tua yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Cilawu menyatakan bahwa anaknya tidak pernah melanggar norma dan aturan masyarakat, seperti mencuri, berjudi, mabuk-mabukan, dan tidak pernah melakukan pergaulan bebas. Melihat dari hasil tabel XXVII, XXVIII, XXIX dan XXX dapat mendukung dan membuktikan hipotesis kerja III. Selain data hasil

angket didukung pula dengan data yang lainnya sebagai berikut:

- 1) Informasi Persepsi: Secara umum, sekolah keluarga telah diselesaikan oleh wali di Kota Mekarsari, baik secara langsung maupun tersirat (75%), dan generasi muda di Kota Mekarsari tidak melanggar standar dan peraturan daerah setempat (85%).
- 2) Data Hasil Wawancara: Berikut pertanyaan yang diajukan kepada tokoh masyarakat di Desa Mekarsari mengenai pelaksanaan penelitian pada variabel keterikatan (kenakalan remaja): Apakah anak Anda pernah melanggar aturan masyarakat seperti mencuri, berjudi, minum-minuman keras, atau pergaulan bebas? Faktanya, tidak pernah. Berdasarkan temuan wawancara tersebut, hampir seluruhnya (95 persen) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah melanggar aturan atau norma masyarakat.
- 3) Data Dokumentasi: Hasil data dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu para remaja yang ada di Desa Mekarsari sebagian besar (50%) aktif kegiatan dibidang olahraga. Kesimpulan dari data ini, 60% dapat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan keluarga, agar remaja tidak melanggar norma dan aturan masyarakat.
- 4) Kajian Penulisan : Dalam undang-undang tidak resmi (PP) no. 73 (1991) menyatakan bahwa: pelatihan keluarga sangat penting dan bahkan menjadi landasan bagi persiapan hidup sebagai warga negara [8]. pengaturan yang memerlukan persetujuan keluarga. Akhir dari studi penulisan ini adalah bahwa 80% dari informasi ini dapat menjunjung tinggi pengecualian sekolah keluarga, sehingga generasi muda tidak menyalahgunakan standar dan peraturan daerah setempat. Oleh karena itu, berdasarkan data sebelumnya mungkin dapat mendukung hipotesis kerja ketiga. Hasilnya, hipotesis kerja ketiga tervalidasi.

Adapun Hasil Temuan Lapangan dari data hasil observasi peneliti menemukan beberapa hal terpenting yang terjadi di lokasi penelitian, diantaranya: Kenakalan yang dilakukan remaja yang ada di Desa Mekarsari masih dalam tingkat kewajaran, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil remaja. Ada berbagai faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, yang paling dominan adalah diakibatkan dari media elektronik, mereka umumnya meniru gaya-gaya yang ditunjukkan lewat film-film atau sinetron yang secara umum banyak menyajikan contoh-contoh yang tidak baik. Orang tua biasanya merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut [21] kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh keluarga dalam memberikan pendidikan menjadi tolak ukur orientasi keberhasilan pendidikan. Adanya keterkaitan antara pendidikan keluarga dengan terjadinya kenakalan remaja, maksudnya orang tua yang terlalu sibuk di luar, sehingga pendidikan anak khususnya dalam keluarga kurang diperhatikan atau orang tua kurang memberikan tauladan dan bimbingan, maka menyebabkan anaknya nakal. Peran kepala Desa sudah berperan dengan memfungsikan karang taruna, mengaktifkan kegiatan olahraga, mengadakan pesantren kilat setiap bulan Ramadan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tokoh masyarakat sering melakukan pembinaan terhadap masyarakat tentang. Pentingnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Bentuk pembinaan tersebut ada yang secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu memberikan materi pembinaan yang ada kaitannya dengan teknik atau cara bagaimana menerapkan pendidikan dalam keluarga melalui ceramah-ceramah dalam pengajian atau dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan secara tidak langsung meliputi: 1) memberikan contoh dan keteladanan

sikap perilaku hidup dalam keluarga; 2) menanamkan sikap jujur, berkemauan keras, rajin bekerja, mandiri dan berdisiplin; 3) memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun mental.

Adapun kesimpulan Hipotesis Kerja hampir seluruhnya (90%) para orang tua yang ada di desa Mekarsari Kecamatan Cilawu sudah melaksanakan pendidikan keluarga dengan baik, alasannya: Orang tua sudah mengetahui betapa pentingnya anak dalam keluarga mengenyam pendidikan, mereka tahu bagaimana cara mendidik anaknya, melakukan pendidikan keluarga dimulai dari anak semenjak kecil, selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, menerapkan nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya, menerapkan nilai-nilai hubungan dan interaksi sosial, menanamkan cinta kasih sesama manusia, selalu menanamkan nilai-nilai kerohanian, serta memberikan teladan dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari [22] bahwa pendidikan keluarga bermula dari pola kerjasama sosial anak yang sebagian besar selesai pada saat anak berada di bangku sekolah dan bertemu secara tidak langsung dengan teman-temannya sehingga dari kerjasama tersebut kemajuan sosialnya sangat besar animasi. Kemudian hal tersebut akan mendorong kemudian dalam membentuk *innovative approaches to education that foster students' enthusiasm and drive for learning* [23]. Para orang tua menyatakan bahwa anaknya selalu memperhatikan dan menuruti semua nasehat orang tua.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan temuan penelitian ini adalah: pendidikan keluarga harus memainkan peran penting dalam mencegah kenakalan remaja; mayoritas orang tua menyadari pentingnya pendidikan keluarga bagi anaknya, mengenal metode atau teknik yang digunakan dalam mendidik anak, melaksanakan pendidikan keluarga dimulai sejak masa kanak-kanak, konsisten memberikan nasehat dan bimbingan kepada anaknya, menerapkan nilai-nilai dalam keluarga. hubungan dan pergaulan sosial, menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama manusia, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan hampir seluruhnya orang tua menyatakan bahwa anaknya selalu memperhatikan dan menuruti semua nasehat, tidak pernah mengancam, menganiaya dan meminta paksa kepada orang lain, dan tidak pernah mencuri milik orang lain, berjudi, mabuk-mabukan dan tidak pernah melakukan pergaulan bebas.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M. (1985). Studi Pendidikan. Ruang Strategi dan Prosedur: Bandung.
- [2] Pendidikan Generasi Muda, karangan E. Aifabeta Sumantri dan I. Afandi pada tahun 1986. Jakarta.
- [3] S.Arikunto (1992). Strategi Penelitian Metodologi yang Wajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] A. Ahmadi (1991), Instruksi Emu. Jakarta Rineka Cipta.
- [5] Elizabeth Hurlock (1991). Elangga, Perkembangan Anak Jakarta.
- [6] Umar Jaeni (2003). Panduan Masjid Remaja, cv. Ilustrasi Alfa Surya, Surabaya. [September] Kartono, Kartini. Psikologi Perkembangan Anak CV. Bandung, Mandar Maju.
- [8] Undang-undang tidak resmi no. 73, (1991), Pelatihan di Luar Sekolah Khawatir.
- [9] Purwanto Ngalim, Ilmu Otak Instruktur Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- [10] Sumantri, M. (2002) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- [11] Soemanto, (1990), *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta, PT Grafika Persada.

- 
- [12] Surahmad,W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar-Dasar Metode Dan Teknik*. Bandung.
- [13] Soelaeman, MI, (1995), *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung.
- [14] Suwarno, Sarlito W. (1991). *Psikologi remaja*. Rajawali press, jakarta.
- [15] Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta.
- [16] Tarsito Tilaar , H,A,R, (2000), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta Universitas Terbuka.
- [17] Tim Penggerak PKK Pusat, (1990), panduan pembinaan UP2K PKK melalui Tim Penggerak PKK Kodya DT II Bandung.
- [18] Tarsito Sugiono, (1992), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung.
- [19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003). Tentang sistem pendidikan nasional Focusmedia, Jakarta.
- [20] Zakiah, D. (1993), *Pembinaan Remaja*, Jakarta, Bulan Bintang.
- [21] T. Tetep, “Peluang atau Tantangan? “Membangun Karakter Sosial Mahasiswa di Era Disruptif Melalui Citizen Project Berbasis WhatsApp,” 2021.
- [22] A. E dan Dahlena. Mulyana. Vol. 2, no. 1, hal. “Eksistensi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguat Keterampilan Siswa di Abad 21,” 2774–2776, 2021.
- [23] T. Tetep dan A. Dahlena, “Pendekatan Fun Sample Based Learning untuk Pemetikan Investigasi Sosial up selama Pandemi Virus Corona," vol. 13, no. 3 Agustus 2021.